

Populist and Transformative: The Transformational-Populist Leadership of Dedi Mulyadi

Merakyat dan Mengubah: Kepemimpinan Transformasional-Populis Dedi Mulyadi

Muhammad Zaki Abdul Rahman¹, Muhamad Rizky Bahtiar², Abdul Muiz³, Hikmal Reyhanda⁴, Dewangga Ramadhani⁵, Cici Shinta Yunisa⁶

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

zakmuhammad1@gmail.com¹, bahtiarrizky151@gmail.com², muiza3025@gmail.com³, hikmalhanda@gmail.com⁴, dewangga724@gmail.com⁵, cshintayunisa@gmail.com⁶

*Corresponding Author

ABSTRACT

This article examines Dedi Mulyadi's leadership using a dual approach: transformational and populist, in the context of Indonesian local politics. Using a descriptive qualitative method based on a literature review of national media coverage from 2024 to 2025, this study found that Dedi Mulyadi displays characteristics of transformational leadership through educational policy reforms and the strengthening of local cultural values. On the other hand, he also adopts a populist style by building emotional closeness with the people through physical presence and strong digital narratives on social media. The findings indicate that while the combination of these two styles strengthens political legitimacy and the effectiveness of public communication, there is tension between long-term vision and short-term populist responses. This article contributes theoretically to the study of political leadership in the digital age, particularly regarding the dynamics between structural transformation and the personalization of power.

Keywords: Transformational Leadership, Populist Leadership, Dedi Mulyadi, Local Politics, Digital Political Communication, Charisma, Policy Reform.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji kepemimpinan Dedi Mulyadi dengan pendekatan ganda: transformasional dan populis, dalam konteks politik lokal Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan terhadap pemberitaan media nasional tahun 2024-2025, penelitian ini menemukan bahwa Dedi Mulyadi menampilkan karakteristik kepemimpinan transformasional melalui reformasi kebijakan pendidikan dan penguatan nilai budaya lokal. Di sisi lain, ia juga mengadopsi gaya populis dengan membangun kedekatan emosional bersama rakyat melalui kehadiran fisik dan narasi digital yang kuat di media sosial. Temuan menunjukkan bahwa meskipun kombinasi dua gaya ini memperkuat legitimasi politik dan efektivitas komunikasi publik, terdapat ketegangan antara visi jangka panjang dan respons populis jangka pendek. Artikel ini memberikan kontribusi teoritis terhadap studi kepemimpinan politik di era digital, khususnya mengenai dinamika antara transformasi struktural dan personalisasi kekuasaan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Populis, Dedi Mulyadi, Politik Lokal, Komunikasi Politik Digital, Karisma, Reformasi Kebijakan.

1. Pendahuluan

Perkembangan politik di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran dalam ekspektasi terhadap sosok pemimpin. Masyarakat kini mengharapkan figur pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknokratis dan struktural, tetapi juga memiliki ikatan emosional dengan rakyat. Kebutuhan ini mencerminkan kerinduan publik akan kehadiran pemimpin yang peduli secara langsung terhadap persoalan masyarakat akar rumput.

Dedi Mulyadi muncul sebagai tokoh sentral dalam konteks politik lokal karena kemampuannya mengintegrasikan dua pendekatan kepemimpinan yang kerap dipandang bertolak belakang, yakni transformasional dan populis. Karakter transformasionalnya tampak

dari kebijakan-kebijakan reformis, khususnya di sektor pendidikan, seperti larangan menahan ijazah siswa, pemberhentian kepala sekolah yang menyalahgunakan jabatan, dan usulan wajib militer bagi pelajar sebagai langkah penguatan karakter dan kedisiplinan generasi muda (Mevin.ID, 2025). Inisiatif ini mengindikasikan orientasi pada perubahan struktural dan sosial sesuai dengan semangat kepemimpinan transformasional.

Sementara itu, pendekatan populis Dedi terlihat dari caranya membangun hubungan emosional dengan masyarakat melalui kegiatan seperti blusukan, kunjungan pasar, dialog dengan warga, hingga ziarah ke makam leluhur. Semua ini direkam dan disebarluaskan melalui platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, membentuk narasi visual tentang pemimpin yang dekat dengan rakyat (Suara.com, 2025; Detik.com, 2025). Komunikasi ini memperkuat citra Dedi sebagai pemimpin yang merakyat dan adaptif terhadap era digital.

Fenomena penggabungan dua gaya kepemimpinan ini menjadi penting untuk dikaji, karena menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruhnya terhadap efektivitas pemerintahan, legitimasi politik, dan kualitas demokrasi lokal. Apakah perpaduan tersebut saling melengkapi atau justru menciptakan ketegangan dalam tata kelola yang baik? Pertanyaan inilah yang menjadi dasar penting dari penelitian ini.

2. Tinjauan Pustaka

Gaya Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai kecakapan dalam memengaruhi individu lain agar bersedia menjalankan tugas sesuai arahan atau kehendak pemimpin. Dengan kata lain, kepemimpinan merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mengarahkan dan memotivasi orang lain guna menyelesaikan pekerjaan agar tujuan yang telah ditentukan bisa tercapai. Menurut Armansyah (2022:3), "kepemimpinan transformasional mengacu pada gaya kepemimpinan di mana pemimpin mampu menyampaikan visi serta arah organisasi secara gamblang. Hal ini memungkinkan para bawahan untuk memahami dan merasa terhubung dengan tujuan tersebut, sehingga timbul pengaruh yang kuat terhadap mereka. Pemimpin transformasional juga berperan dalam membangkitkan semangat kerja serta mendorong munculnya ide-ide kreatif demi mendukung pencapaian target organisasi."

Wardani (2020:27) menambahkan bahwa "pemimpin transformasional adalah sosok yang memberikan perhatian secara individual kepada bawahannya serta merangsang mereka secara intelektual. Dalam kepemimpinan jenis ini, para pengikut merasakan adanya rasa percaya, kekaguman, serta loyalitas yang tinggi terhadap pemimpin, yang kemudian mendorong mereka untuk memberikan usaha lebih dari ekspektasi awal." Sementara itu, Iswahyudi (2023:99) menyoroti bahwa "pemimpin transformasional memiliki kharisma serta posisi yang strategis dalam mengarahkan organisasi menuju tujuannya. Seorang pemimpin semacam ini juga mampu menyelaraskan pandangan masa depan para bawahannya serta mengangkat kebutuhan mereka ke tingkat yang lebih tinggi daripada sebelumnya."

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pemberdayaan individu melalui komunikasi visi yang kuat, perhatian personal, serta dorongan terhadap pengembangan intelektual dan emosional bawahan, sehingga mampu menciptakan ikatan emosional dan motivasi kerja yang lebih tinggi.

Indikator merupakan variabel kendali yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada sebuah kejadian maupun kegiatan. Peneliti mengangkat beberapa indikator dari gaya kepemimpinan yang sudah dijelaskan dari beberapa para ahli sebelumnya. Adapun indikator gaya kepemimpinan transformasional menurut Robbins dalam Saputra (2022) yaitu:

1. Kharisma

Kharisma dianggap sebagai kombinasi dari pesona dan daya tarik yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi dan juga mempromosikannya dengan bersemangat. Pemimpin karismatik adalah pemimpin yang mewujudkan atmosfer motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi dan gaya mereka dalam diri bawahannya.

2. Motivasi Inspiratif

Motivasi inspiratif menggambarkan pemimpin bergairah dalam mengkomunikasikan masa depan organisasi yang idealis. Pemimpin menggunakan komunikasi verbal atau penggunaan simbol-simbol yang ditujukan untuk memacu semangat bawahan.

3. Stimulasi Intelektual

Stimulasi intelektual menggambarkan pemimpin mampu mendorong karyawan untuk memecahkan masalah lama dengan cara yang baru. Pemimpin berupaya mendorong perhatian dan kesadaran bawahan akan permasalahan yang dihadapi. Pemimpin kemudian berusaha mengembangkan kemampuan bawahan untuk menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan-pendekatan atau perspektif baru.

4. Perhatian yang Individual

Perhatian yang individual menggambarkan bahwa pimpinan selalau memperhatikan karyawannya, memperlakukan karyawan secara individual, melatih dan menasehati. Pemimpin mengajak karyawan untuk jeli melihat kemampuan orang lain. Pemimpin menfokuskan karyawan untuk mengembangkan kelebihan pribadi.

Kepemimpinan Populis

Populisme dapat dipahami sebagai suatu cara di mana seseorang menempatkan dirinya sebagai figur pemimpin yang memiliki daya tarik kharismatik dan tampil mewakili kelompok masyarakat yang merasa sebagai bagian dari rakyat biasa. Pemimpin populis biasanya memosisikan diri sebagai perlawanan terhadap sistem politik yang dikuasai oleh elite-elite yang dianggap korup dan menjadi penghambat tercapainya kesejahteraan masyarakat luas. Dalam konteks ini, populisme bisa dimaknai sebagai bentuk gerakan sosial dan politik (Sianipar, 2015). Secara lebih spesifik, populisme juga dikenal sebagai salah satu strategi politik yang digunakan untuk meraih serta mempertahankan kekuasaan. Ciri utama dari strategi ini terletak pada pilihan kebijakan yang berpihak pada rakyat, cara organisasi politik dibentuk, serta bagaimana dukungan massa dimobilisasi (Seda, 2022). Menurut Anisah dalam Haboddin (2019), kepemimpinan populis adalah gaya kepemimpinan yang menjadikan retorika politik sebagai alat utama, dengan pandangan bahwa sumber utama legitimasi politik berasal dari rakyat.

Dapat disimpulkan bahwa populisme merupakan pendekatan politik yang mengedepankan kepemimpinan karismatik yang berpihak pada rakyat biasa, dengan tujuan melawan dominasi elite politik. Strategi ini menekankan pentingnya keterlibatan rakyat sebagai dasar legitimasi politik serta menempatkan mereka sebagai pusat dalam proses pengambilan keputusan dan mobilisasi kekuasaan.

Karakteristik kepemimpinan populisme yaitu : (Haboddin, 2019)

1. Kediktatoran Populis

Pemimpin memiliki daya tarik melebihi politisi konvensional dan mendapat kekuasaan inkonstitusional dengan memberikan masyarakat "makan dan hiburan".

2. Demokrasi Populis

Pemimpin berusaha mempertahankan bahwa kekuasaan berada ditangan rakyat.

3. Populisme Reaksioner

Pemimpin yang bermain-main dengan prasangka massa dalam berbagai negara demokrasi guna melawan berbagai pandangan yang dianggap lebih cemerlang dari elit politik.

4. Populisme Kaum Politisi

Pemimpin menghindari komitmen ideologis dan mengklaim berbicara atas nama rakyat secara keseluruhan bukan untuk faksi tertentu, serta gaya partai “untuk semua orang” yang prinsipnya tidak banyak, kebijakannya luwes, dan siap menerima semua pendatang.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, bertujuan untuk memahami karakteristik kepemimpinan Dedi Mulyadi melalui perspektif teori kepemimpinan transformasional dan populis. Data utama bersumber dari berita daring dan artikel opini yang diterbitkan media nasional seperti Kompas.com, Detik.com, Suara.com, STISNU Tangerang, dan Mevin.ID selama 2024–2025, yang memuat informasi tentang aktivitas, komunikasi publik, kebijakan, dan respons masyarakat terhadap Dedi Mulyadi.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti gagasan reformasi, kedekatan dengan rakyat, pola komunikasi digital, serta respons langsung terhadap masalah sosial. Kerangka teori yang digunakan mencakup kepemimpinan transformasional (Bass & Riggio, 2006) dan karismatik (Weber, 1947) untuk menafsirkan data secara mendalam. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dari berbagai media dan literatur akademik. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai gaya kepemimpinan transformasional-populis dalam politik lokal Indonesia melalui studi kasus Dedi Mulyadi.

4. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Dedi Mulyadi

Kepemimpinan transformasional Dedi Mulyadi tergambar melalui sejumlah kebijakan reformis yang diterapkannya di tingkat daerah, terutama dalam sektor pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Contoh kebijakan tersebut meliputi pelarangan penahanan ijazah siswa, pemecatan kepala sekolah yang menyalahgunakan wewenang, serta pengajuan gagasan wajib militer untuk pelajar sebagai sarana pendidikan karakter (Mevin.ID, 2025).

Langkah-langkah ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional yang dijelaskan oleh Bass dan Avolio, yang menekankan peran pemimpin dalam memberikan inspirasi, membangun pengaruh kharismatik, mendorong pemikiran kritis, serta memberi perhatian pada individu (Bass & Riggio, 2006). Nilai seperti disiplin, nasionalisme, dan pelestarian budaya lokal menjadi pilar penting dalam strategi sosial yang dijalankan Dedi untuk mendorong perubahan dari level masyarakat bawah.

Selain itu, Dedi secara konsisten menjadikan nilai-nilai lokal sebagai basis pembuatan kebijakan, khususnya dengan mengangkat budaya Sunda sebagai identitas daerah. Ini menunjukkan bahwa transformasi yang ia dorong tidak hanya berbasis teknokrasi, tetapi juga dilandasi nilai-nilai moral dan kultural yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan transformasi holistik yang menasar tidak hanya sistem birokrasi, melainkan juga mentalitas publik.

Kepemimpinan transformasional yang diterapkan Dedi Mulyadi juga dapat dipahami dalam kerangka idealized influence dan inspirational motivation, dua dari empat dimensi utama kepemimpinan transformasional menurut Bass & Avolio. Dalam praktiknya, Dedi tidak hanya menciptakan kebijakan berbasis nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga memberikan keteladanan moral dan etis yang menginspirasi. Seperti ditunjukkan dalam penelitian Ystaas et al. (2023), pemimpin transformasional mampu menciptakan kepercayaan dan keyakinan pada pengikut melalui visi dan komitmen yang kuat. Hal ini tercermin dalam cara Dedi mengangkat budaya Sunda sebagai landasan identitas kebijakan, menjadikan dirinya sebagai simbol kepemimpinan yang tidak hanya teknokratis, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai lokal.

Pendekatan ini mendorong pengikutnya untuk memiliki semangat kolektif dalam perubahan sosial, sekaligus memperkuat kohesi budaya di tingkat komunitas.

Gaya kepemimpinan transformasional juga memperhatikan dimensi individualized consideration dan intellectual stimulation, di mana seorang pemimpin memberi ruang bagi pengikutnya untuk berkembang dan berpikir kritis. Dalam konteks Dedi Mulyadi, hal ini terlihat dari dorongannya terhadap pendidikan karakter dan kedisiplinan melalui usulan wajib militer bagi pelajar. Gagasan ini, meskipun kontroversial, mencerminkan upaya untuk merangsang pemikiran baru dalam sistem pendidikan sekaligus mendidik generasi muda menjadi warga negara yang tangguh. Studi Alessa (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional yang efektif mendorong pengikut untuk meninggalkan kepentingan pribadi dan mengutamakan tujuan organisasi atau masyarakat. Dalam konteks Dedi, hal ini berarti menginspirasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pembangunan sosial, serta membentuk mentalitas baru yang tidak hanya reaktif terhadap kebijakan, tetapi juga partisipatif dalam proses perubahan.

Strategi Populis Dedi Mulyadi

Gaya kepemimpinan populis Dedi tercermin dalam kemampuannya membangun hubungan emosional dengan masyarakat secara langsung. Ia sering melakukan kunjungan ke pasar tradisional, rumah warga, bahkan tempat-tempat sakral seperti makam leluhur. Aktivitas-aktivitas tersebut kemudian direkam dan disebarluaskan melalui media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram (Suara.com, 2025; Detik.com, 2025). Kehadiran digital ini bukan hanya simbolik, tetapi menjadi instrumen utama dalam menyampaikan pesan politiknya.

Strategi tersebut berakar pada bentuk otoritas karismatik sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, yakni legitimasi yang bersumber dari kharisma pribadi pemimpin, bukan dari struktur formal (Weber, 1947). Dedi menggunakan pendekatan visual dan interaksi langsung untuk membangun kepercayaan masyarakat serta loyalitas politik. Ia sering kali menyerap aspirasi secara langsung, berbicara dalam bahasa yang mudah dipahami, dan membuat keputusan segera. Contohnya adalah respons cepatnya terhadap bencana banjir di Karawang dan Subang pada Mei 2025, di mana ia langsung terjun ke lapangan dan mengoordinasikan bantuan (Kompas, 2025).

Strategi populis seperti ini terbukti efektif dalam membangun legitimasi politik, khususnya di tengah ketidakpuasan publik terhadap institusi yang dianggap lamban. Dedi berhasil mengukuhkan dirinya sebagai figur yang lahir dari rakyat dan dekat dengan mereka dua aspek penting dalam wacana populisme karismatik.

Strategi populis Dedi Mulyadi juga sejalan dengan konsep populist political performance, yaitu bagaimana pemimpin menampilkan diri sebagai representasi autentik dari "suara rakyat" melalui narasi dan gestur publik yang membedakan dirinya dari elite birokratik. Menurut Blake (2024), pemimpin populis sering menggunakan pendekatan performatif yang memadukan simbolisme, narasi kesederhanaan, dan keterlibatan emosional guna menciptakan ikatan langsung dengan massa. Dalam konteks ini, Dedi menghadirkan dirinya bukan hanya sebagai pejabat publik, tetapi sebagai "wakil rakyat sejati" yang memahami penderitaan dan kebutuhan rakyat melalui kehadiran fisik dan narasi digital yang empatik. Estetika kesederhanaan dalam pakaian, gaya bicara yang merakyat, dan aksi langsung di tengah masyarakat memperkuat citra karismatiknya sekaligus mengaburkan batas antara representasi politik dan realitas kehidupan sehari-hari.

Strategi populis Dedi Mulyadi juga menunjukkan bahwa populisme bukan semata ideologi, melainkan strategi komunikasi politik yang efektif dalam konteks ketidakpercayaan publik terhadap institusi formal. Seperti dikemukakan Rueda (2021), populisme modern lebih tepat dipahami sebagai modus operandi untuk menggalang dukungan dengan cara

mendramatisasi konflik antara rakyat dan elite. Dedi memanfaatkan media sosial untuk memperkuat dikotomi ini: ia tampil sebagai pemimpin yang “melawan sistem” dengan cara-cara cepat, responsif, dan di luar jalur birokrasi konvensional. Penggunaan platform digital sebagai saluran utama komunikasi politik bukan sekadar alat kampanye, tetapi menjadi sarana pembentukan narasi kepemimpinan populis yang kontemporer, di mana kecepatan, kedekatan, dan visualisasi tindakan menjadi kunci keberhasilan membangun kepercayaan publik.

Tantangan dan Ketegangan dalam Gaya Kepemimpinan Ganda

Meski kombinasi gaya transformasional dan populis memiliki keunggulan, penerapannya juga menimbulkan tantangan. Kritik utama diarahkan pada gaya kepemimpinan Dedi yang dianggap terlalu terpusat, serta minimnya pelibatan birokrasi dan lembaga formal lainnya dalam proses pengambilan keputusan (Unpar, 2025). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya dominasi individu atau "one-man show" yang dapat mereduksi prinsip kolaboratif dalam pemerintahan.

Beberapa kebijakan populis, seperti penghapusan pekerjaan rumah untuk siswa, juga dinilai bersifat simbolis dan kurang didukung oleh kajian akademik yang komprehensif (Kompas, 2025). Meski populer di kalangan warganet, efektivitas jangka panjang dari kebijakan semacam itu terhadap mutu pendidikan masih diragukan. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi politik juga dikritik karena berpotensi melahirkan pencitraan semu. Ketergantungan terhadap aspek visual dan viralitas bisa menutupi substansi dan transparansi kebijakan. Meskipun demikian, strategi digital Dedi tetap diakui sebagai kekuatan dalam menjangkau khalayak luas dan membangun narasi kepemimpinan yang kuat di era demokrasi digital.

Selain itu, berdasarkan studi Liu, Xu, dan Qi (2024), penerapan gaya kepemimpinan ganda yakni kombinasi antara gaya transformasional dan transaksional memerlukan kecakapan pemimpin dalam menyeimbangkan dorongan terhadap inovasi dan penegakan struktur. Ketidakseimbangan dalam dualitas ini dapat menghambat perilaku inovatif jika pemimpin terlalu fokus pada disiplin dan hasil jangka pendek tanpa memberikan ruang eksploratif bagi pengikutnya. Dalam konteks kepemimpinan Dedi Mulyadi, ketegangan ini tercermin ketika dorongan untuk menghadirkan terobosan yang populer tidak selalu diiringi dengan struktur kebijakan yang sistematis dan inklusif, yang pada akhirnya menghambat efektivitas transformasi jangka panjang.

Bwalya (2023) menyebut bahwa gaya kepemimpinan transformasional cenderung sangat bergantung pada kharisma dan pengaruh pribadi pemimpin. Ketika figur pemimpin menjadi pusat dari seluruh inisiatif dan keputusan, ada risiko timbulnya ketergantungan yang tinggi dari para pengikut, serta menurunnya partisipasi aktif dari struktur birokrasi. Hal ini selaras dengan kritik terhadap gaya Dedi yang dinilai minim melibatkan pemangku kepentingan lain dalam proses formulasi kebijakan. Ketika proses pengambilan keputusan menjadi terlalu terpusat pada figur individu, bukan hanya muncul risiko bias personal, tetapi juga dapat menciptakan ketimpangan antara aspirasi rakyat yang disuarakan secara langsung dengan prosedur administrasi yang seharusnya dijalankan secara kolektif dan akuntabel.

5. Penutup

Kesimpulan

Kepemimpinan Dedi Mulyadi di tingkat lokal merepresentasikan gabungan antara gaya transformasional dan populis yang saling melengkapi, namun juga menyimpan potensi ketegangan. Dari sisi transformasional, ia memperlihatkan dedikasi terhadap perubahan struktural melalui reformasi pendidikan, pelestarian budaya lokal, serta penguatan karakter generasi penerus. Hal ini mencerminkan visinya dalam membentuk masyarakat yang berdaya

dan memiliki jati diri. Sementara itu, pendekatan populisnya tampak dari intensitas interaksi langsung dengan masyarakat serta penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi. Strategi ini efektif dalam memperkuat legitimasi personal dan memperluas basis dukungan politik.

Namun, penerapan kedua pendekatan ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal sentralisasi kekuasaan pada figur pemimpin dan munculnya kebijakan yang bersifat simbolis. Kritik terhadap pencitraan yang berlebihan di media sosial menjadi catatan penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas. Meski begitu, model kepemimpinan ini tetap relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks demokrasi digital, karena mencerminkan dinamika antara transformasi struktural dan personalisasi kekuasaan politik.

Daftar Pustaka

- Armansyah, 2022. *Kepemimpinan Transformasional, Transaksional dan Motivasi Kerja*. Sumatera Barat : CV. Azka Pustaka
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Blake, D. J., Markus, S., & Martinez-Suarez, J. (2024). Populist syndrome and nonmarket strategy. *Journal of Management Studies*, 61(2), 525-560.
- Bwalya, A. (2023). Leadership styles. *Global Scientific Journal*, 11(8).
- Haboddin, M. (2019). Populisme sebagai Bentuk Politik Pertahanan Pemimpin Lokal. JPW (Jurnal Politik Walisongo), 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.21580/jpw.2019.1.1.2335>
- Iswahyudi, Muhammad Subhan, 2023. *Gaya Kepemimpinan*. Batam : Yayasan Cendikia Mulia Mandiri
- Kompas.com. (2025, June 9). *Dedi Mulyadi Hapus PR Siswa di Jawa Barat, Pengamat Pendidikan Suarakan Ini*. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/06/09/183000865/dedi-mulyadi-hapus-pr-siswa-di-jawa-barat-pengamat-pendidikan-suarakan-ini?page=all>
- LIU, J., XU, H., & QI, X. (2024). Dual leadership style, innovative behavior, and achievement transformation performance. *Journal of Science and Technology Management*, 26(2), 1.
- Mevin.ID. (2025, April). *Ini 7 Gebrakan Transformasional Gubernur Dedi Mulyadi: Langkah Nyata untuk Jawa Barat Istimewa*. <https://mevin.id/ini-7-gebrakan-transformasional-gubernur-dedi-mulyadi-langkah-nyata-untuk-jawa-barat-istimewa/>
- Rueda, D. (2021). Is populism a political strategy? A critique of an enduring approach. *Political studies*, 69(2), 167-184.
- Saad Alessa, G. (2021). The dimensions of transformational leadership and its organizational effects in public universities in Saudi Arabia: A systematic review. *Frontiers in psychology*, 12, 682092.
- Saputra, Andreas, 2022. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan Di Desa Besuki*. Jurnal : Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Tulungagung p-ISSN: 2797-9598 | e-ISSN: 2777-0621, hal 921-928
- Seda, A. B. (2022). Populisme Marianus Sae Sebagai Strategi Politik Dalam Pilkada Kabupaten Ngada Tahun 2015. *Journal of Syntax Literate*, 7(6).
- Sianipar, I. M. J. (2015). strategi pemimpin populis baru Indonesia mencapai kekuasaan. *Sociae Polites*, 16(1), 17-32.
- STISNU Tangerang. (2025, June). *Dedi Mulyadi dan Praktik Politik Melodramatik: Bahaya Demokrasi Semu Serta Degradasi Ruang Publik*. <https://stisnutangerang.ac.id/author/fani/>

- Suara.com. (2025, June 11). *Mengenal Gaya Populisme Dedi Mulyadi: Dekat dengan Rakyat Lewat Cara Tak Biasa*. <https://www.suara.com/lifestyle/2025/06/11/201206/mengenal-gaya-populisme-dedi-mulyadi-dekat-dengan-rakyat-lewat-cara-tak-biasa>
- Suara.com. (2025, June 12). *Lihat Wajahnya Mejeng di Baliho Sekolah, Dedi Mulyadi Langsung Minta Copot*. <https://www.suara.com/news/2025/06/12/113140/lihat-wajahnya-mejeng-di-baliho-sekolah-dedi-mulyadi-langsung-minta-copot>
- Wardani, Listiana Kusuma, 2020. *Meningkatkan Mutu Sekolah Dengan Gaya Kepemimpinan Transformasional*. Jakarta : Grafindo
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York, NY: Oxford University Press.
- Ystaas, L. M. K., Nikitara, M., Ghobrial, S., Latzourakis, E., Polychronis, G., & Constantinou, C. S. (2023). The impact of transformational leadership in the nursing work environment and patients' outcomes: a systematic review. *Nursing Reports*, 13(3), 1271-1290.